

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan di dunia Perbankan sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau *group* usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengatasi terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan resiko karna melibatkan dana masyarakat. Perekomian secara keseluruhan akan memperoleh manfaat dari keberadaan suatu bank. Perekonomian mendapat manfaat berupa mekanisme alokasi sumber-sumber dana secara efektif dan efisien. Ini yang dinamakan fungsi intermediasi yang dapat dikatakan bahwa bank merupakan penyalur dana dari unit-unit ekonomi yang mempunyai kelebihan dana kepada unit-unit yang kekurangan dana. Dengan proses intermediasi seperti ini, bank sebagai lembaga intermediasi berperan penting dalam mobilisasi dana-dana masyarakat untuk diputar sebagai salah satu sumber pembiayaan utama bagi dunia

usaha, baik untuk investasi maupun produksi, dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (**Adriyanti,2014**).

Persaingan perbankan di Indonesia saat ini cukup ketat. di dalam negeri perbankan di Indonesia mampu bersaing, tetapi perbankan Indonesia mengalami kesulitan untuk bersaing ke luar negeri. Tidak seperti Singapura, Bank Singapura DBS yang memiliki kantor cabang di Indonesia lebih banyak dari pada di negara asalnya. Kesulitan yang dihadapi oleh perbankan Indonesia untuk membuka cabang di luar negeri dikarenakan peraturan bank sentral Negara tersebut. Selain itu, permasalahan lainnya adalah kecukupan modal perbankan Indonesia masih terbatas jika dibandingkan dengan perbankan luar negeri (**economy.okezone.com, 2018**).

Berdasarkan data dari *Bloomberg* mengenai perbankan terbesar di ASEAN berdasarkan modal yang memetakan peta kekuatan perbankan di regional ASEAN 2 bank yang memiliki modal paling besar di ASEAN berasal dari Singapura, yakni DBS dengan jumlah modal US\$ 56,60 miliar, diikuti dengan OCBC US\$ 41,20 sementara itu bank Indonesia menduduki posisi ke 3 yaitu BCA dengan jumlah modal US\$ 40,20 dan bank BRI di posisi ke 6 dengan jumlah modal US\$ 27,10 serta bank di ikuti oleh bank MANDIRI di posisi ke 7 dengan jumlah modal US\$ 24,10 (**kompas.com, 2018**).

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia secara umum disebabkan oleh lemahnya kualitas *system* perbankan **menurut Pohan** lemahnya kualitas *system* perbankan tersebut dapat dilihat dari lemahnya kondisi *internal sector* perbankan dan lemahnya manajemen bank dalam mengelola modal, aset serta likuiditasnya.

Kondisi perbankan tersebut mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Manfaat dari mengetahui kinerja bank salah satunya adalah untuk meyakinkan investor supaya berinvestasi pada bank tersebut.

Kinerja bank/tingkat kesehatan bank tercermin dari aspek pemenuhan modal minum (CAR, kualitas aktiva produk (asset quality), Kesehatan manajemen kemampuan memperoleh laba serta kewajiban segera (liquidity). Faktor-faktor ini harus di dukung oleh penentuan moneter lainnya di bidang perbankan . Misal batas minimum pemberian kredit/BMPK/Legal Landing Limit dll (**Listeoryni 2013**).

Sebagai ukuran keberhasilan bank, kinerja keuangan bank dapat diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang berisi informasi mengenai laporan posisi keuangan perusahaan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak eksternal maupun internal. Selain itu, kinerja bank merupakan cerminan dari tingkat kesehatan bank. Hal itu dinyatakan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tentang “Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum” yang menyebutkan bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator (**Menurut Nasser dan Titik Aryati, 2013**). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur

profitabilitas bank adalah *Return On Asset (ROA)*. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam pemanfaatan aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar pula.

Kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menunjang aktiva yang menghasilkan resiko. Jika CAR yang dimiliki oleh bank telah memenuhi ketentuan permodalan minimum, bank dapat melindungi nasabah dengan menopang semua kerugian atau bila terjadi likuidasi terutama bagi sumber dana yang tidak diasuransikan, memenuhi ketentuan permodalan minimum. Untuk menutupi kerugian pada aktiva yang memiliki resiko. Apabila hal tersebut telah dipenuhi, bank dapat membangun kepercayaan masyarakat atau investor untuk menyimpan dananya pada perbankan.

Kualitas aset merupakan tingkat kemampuan dari aktiva yang dimiliki bank baik aktifa produktif maupun aktifa non produktif untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Kualitas aset mempunyai pengaruh besar terhadap laba yang diterima dimana kegiatan operasional sehari-hari bank menggunakan aset yang dimiliki. Untuk menghitung kualitas aset dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*.

Likuiditas pada bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. Pengaruh pengelolaan likuiditas dapat berpengaruh pada perkembangan lembaga tersebut. Seperti krisis di sektor keuangan yang terjadi saat ini telah salah satu dampak dari imbas tidak

bertanggung jawab lembaga dalam menangani masalah aliran sumber dananya. Dan pengaruhnya secara luas, terlihat pada perkembangan pasar surat-surat berharga, pada sektor perbankan dan lebih jauh lagi pada sektor riil.

Kinerja perbankan yang cenderung menurun memperlihatkan kemampuan manajemen perbankan di Indonesia yang masih belum bisa mengelola aset dengan baik sehingga membuat produktivitas aset dalam menghasilkan laba menurun dan juga disinyalir penyebab kinerja perbankan menurun karna faktor *Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity*.

Pada penelitian yang dilakukan **Ongore dan Kusa (2013)**, **Kiptis dan Wanyoike (2016)**. menemukan hasil diproyeksikan dengan variabel CAR memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel ROA yang memproyeksikan Kinerja Perbankan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh **Agustiningrum (2013)** dan **Andriyani (2015)**. menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh **Duraj dan Moci (2015)** menghasilkan bahwa Variabel NPL memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA. Namun sedikit berbeda dengan **Agustiningrum (2013)**, **Ongore dan Kusa (2013)**, **Andriyani (2015)** yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan **Kiptis & Wanyoike (2016)** yang meneliti pada bank di Nakuru town, Kenya periode 2010-2014 menghasilkan *Asset Quality* berpengaruh Positif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh **Agustiningrum (2013)**, menemukan hasil bahwa LDR memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel ROA. Namun **Ongore dan Kusa (2013)**, **Andriyani (2015)**, menemukan hasil yang berbeda yaitu *liquidity* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Sedangkan penelitian yang dilakukan **Kiptis dan Wanyoike (2016)** menunjukkan hasil bahwa *liquidity* memiliki pengaruh negative namun tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh aspek Rasio Modal, Kualitas Aset, dan Likuiditas yang diprosikan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai berikut: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap kinerja bank yang diprosikan dengan menggunakan Return On Asset (ROA). Selain itu, perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu pada periode pengamatan. Kemudian sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2017. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “**Analisis Pengaruh *Capital Ratio*, *Asset Quality* dan *Liquidity* Terhadap Kinerja Bank (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perbankan Indonesia masi memiliki modal yang rendah dari perbankan negara lain sehingga masi sulit bersaing dengan bank-bank asing walaupun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan di Indonesia mengalami kenaikan.
2. *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan selalu mengalami peningkatan pada tahun 2014-2017 menunjukkan buruknya pengelolaan kredit pada perbankan di Indonesia.
3. Semakin melemahnya perbankan di Indonesia dalam memenuhi kewajibannya atau permintaan kredit terlihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang semakin meningkat dari tahun 2013-2017.
4. Manajemen perbankan di Indonesia belum mampu mengelola aset dengan baik yang terlihat dari Kinerja Perbankan yang menurun
5. *Earning* yang rendah dapat menurunkan kinerja perbankan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian menjadi fokus dan mendapatkan hasil yang tidak bias, maka penulis membatasi penulisan hanya dengan menggunakan variabel bebas adalah *Capital Ratio* (CAR), *Asset Quality* (NPL), dan *Liquidity* (LDR) dan sebagai variabel terikatnya adalah Kinerja Perbankan (ROA) yang terdapat pada perbankan yang *listing* di BEI tahun 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Ratio* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap kinerja bank yang diproyeksikan dengan Return On Asset?
2. Sejauh mana pengaruh *Asset Quality* yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial terhadap kinerja bank yang diproyeksikan dengan Return On Asset?
3. Bagaimana pengaruh *Liquidity* yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial terhadap kinerja bank yang diproyeksikan dengan Return On Asset?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Ratio* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Asset Quality* yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Liquidity* yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan terhadap kinerja bank yang diproyeksikan dengan Return On Asset?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Capital Ratio* (CAR) secara parsial terhadap kinerja bank (ROA).
2. Untuk menganalisis sejauh mana pengaruh *Asset Quality* (NPL) secara parsial terhadap kinerja bank.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Liquidity* (LDR) secara parsial terhadap kinerja bank (ROA).

4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Capital Ratio* (CAR) *Asset Quality* (NPL), dan *Liquidity* (LDR) secara simultan terhadap kinerja bank (ROA).

1.5.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penulis dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai dunia perbankan. Serta dapat melihat dan memahami bagaimana implementasi teori CAR, NPL dan LDR dalam mengukur tingkat kinerja perbankan secara nyata.

2. Bagi Bank

Dengan adanya standar pengukuran tingkat kinerja bank, Bank dapat mengetahui seberapa besar kinerja yang telah dicapai sehingga bank dapat mengambil keputusan yang tepat, sebagai tindakan perbaikan atau mempertahankan tingkat prestasi yang telah dicapai.

3. Bagi Pemerintah

Penilaian tingkat kesehatan bank dapat merupakan alat kontrol yang jelas dan terukur, sehingga memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan strategis dibidang moneter.

4. Bagi Akademis

Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian di bidang perbankan serta dapat dijadikan sebagai bahan ajaran Bank dan Lembaga Keuangan lainnya di Fakultas Ekonomi.

5. Bagi Peneliti.

sebagai sumbangan referensi selanjutnya khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan dan mengevaluasi tingkat kinerja keuangan pada sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).